

Pembinaan Karakter dan Nasionalisme sebagai Strategi Pendidikan Islam dalam Mencegah Radikalisme, Terorisme, Korupsi, dan Penyalahgunaan Narkoba pada Mahasiswa

Adnan¹, Najamuddin Petta Solong², Ahmad Fakhrurrazi
Bin Mohammed Zabidi³, Rendy S. Sambara⁴
adnan@iaingorontalo.ac.id¹, uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id²,
Izzar@ukm.edu.my³, rendisambara419@gmail.com³

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia^{1,2,4}
Universitas Kebangsaan Malaysia, Malaysia³

Correspondent Author: Adnan
Email: adnan@iaingorontalo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i2.8417>

Received: 2026-08-31; Accepted: 2026-08-31; Published: 2026-08-31

ABSTRACT

Students are agents of change who play a strategic role in maintaining national values, social morality, and the sustainability of national development. However, globalization, the rapid development of digital information, identity crises, and social pressures may increase students' vulnerability to radicalism, terrorism, corruption, and drug abuse. This article aims to analyze the role of character building and nationalism as educational strategies for preventing these threats among university students. This study employs a literature review with a normative and conceptual approach. Data were obtained from relevant scientific books, journal articles, previous research, government documents, and publications from related institutions. The data were analyzed using descriptive-analytical content analysis through the stages of data reduction, thematic categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate that character building contributes to strengthening students' moral resilience through the development of honesty, responsibility, self-control, discipline, critical thinking, and integrity. Meanwhile, nationalism strengthens ideological and social resilience through the cultivation of national awareness, tolerance, commitment to Pancasila, respect for diversity, and responsibility toward the nation. The integration of character building and nationalism can therefore serve as an educational and preventive framework for strengthening students' resilience against radicalism, terrorism, corruption, and drug abuse. The implementation of this approach requires integration into learning, academic culture, student activities, educator role modeling, digital literacy, and institutional policies.

Keywords: Character Building; Nationalism; University Students; Radicalism and Terrorism; Prevention of Social Deviance.

ABSTRAK

Mahasiswa merupakan agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan, moralitas sosial, dan keberlanjutan pembangunan nasional. Namun, globalisasi, perkembangan informasi digital yang pesat, krisis identitas, dan tekanan sosial dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap radikalisme, terorisme, korupsi, dan penyalahgunaan narkoba. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pembinaan karakter dan nasionalisme sebagai strategi edukatif dalam mencegah berbagai ancaman tersebut di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan normatif dan konseptual. Data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dokumen pemerintah, serta publikasi lembaga terkait yang relevan dengan fokus kajian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembinaan karakter berkontribusi dalam memperkuat ketahanan moral mahasiswa melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, disiplin, berpikir kritis, dan integritas. Sementara itu, nasionalisme memperkuat ketahanan ideologis dan sosial melalui kesadaran kebangsaan, toleransi, komitmen terhadap Pancasila, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab terhadap bangsa. Integrasi pembinaan karakter dan nasionalisme dapat menjadi kerangka edukatif dan preventif untuk memperkuat daya tangkal mahasiswa terhadap radikalisme, terorisme, korupsi, dan penyalahgunaan narkoba. Implementasinya memerlukan integrasi dalam pembelajaran, budaya akademik, kegiatan kemahasiswaan, keteladanan pendidik, literasi digital, dan kebijakan institusi.

Kata Kunci: Pembinaan Karakter; Nasionalisme; Mahasiswa; Radikalisme dan Terorisme; Pencegahan Penyimpangan Sosial.



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter, moralitas, dan kepribadian bangsa. Dalam sistem pendidikan nasional, perguruan tinggi diposisikan sebagai ruang pembelajaran yang melahirkan sumber daya manusia unggul, berintegritas, serta memiliki tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Mahasiswa, sebagai bagian dari kaum intelektual muda, diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mampu membawa nilai-nilai kemajuan, keadaban, dan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Prambudi & Najicha, 2023).

Namun, dalam praktiknya, mahasiswa juga merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh negatif akibat dinamika sosial, politik, dan budaya global. Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta keterbukaan akses digital yang tidak terfilter secara memadai telah membuka ruang bagi masuknya ideologi ekstrem, gaya hidup menyimpang, serta praktik-praktik destruktif yang mengancam masa depan generasi muda. Temuan penelitian Swandana menunjukkan bahwa globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik dapat

memengaruhi ketahanan nilai nasionalisme mahasiswa dan meningkatkan kebutuhan akan penguatan daya tangkal terhadap ancaman radikalisme di lingkungan perguruan tinggi (Swandana, 2025). Radikalisme dan terorisme, kerap menyasar mahasiswa melalui propaganda ideologis yang dibungkus dengan narasi keagamaan, ketidakadilan sosial, maupun sentimen identitas (BNPT Badan Penanggulangan Terorisme, 2025).

Selain itu, fenomena meningkatnya penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya krisis kontrol diri dan lemahnya ketahanan moral. Data BNPT menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan, termasuk perguruan tinggi, tidak sepenuhnya steril dari peredaran dan penyalahgunaan narkoba, yang berdampak langsung pada rusaknya kesehatan fisik, mental, serta masa depan generasi muda (Aziz et al., 2025). Di sisi lain, keterlibatan kaum terdidik dalam praktik korupsi mengindikasikan bahwa tingginya tingkat pendidikan tidak secara otomatis berbanding lurus dengan integritas dan moralitas seseorang (KPK, 2026).

Selain itu, penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu ancaman yang perlu mendapat perhatian di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Hasil pengukuran prevalensi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,73% atau sekitar 3,33 juta penduduk usia 15–64 tahun. Pada kelompok pelajar dan mahasiswa, angka prevalensi tercatat sebesar 1,36%, menurun dari 1,38% pada tahun 2021 (Nurhaliza et al., 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan, kelompok pelajar dan mahasiswa tetap menjadi kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Di sisi lain, keterlibatan kaum terdidik dalam praktik korupsi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak secara otomatis menjamin terbentuknya integritas dan moralitas seseorang (KPK, 2026).

Meskipun berbagai kajian telah membahas pendidikan karakter, nasionalisme, serta upaya pencegahan radikalisme, terorisme, korupsi, dan penyalahgunaan narkoba, pembahasan mengenai keterkaitan kedua aspek tersebut sebagai satu kerangka edukatif dalam konteks mahasiswa masih perlu diperkuat. Sebagian kajian cenderung menempatkan pendidikan karakter, nasionalisme, dan pencegahan perilaku menyimpang sebagai tema yang berdiri sendiri. Padahal, pembinaan karakter dapat membangun ketahanan moral dan kontrol diri, sedangkan nasionalisme dapat memberikan orientasi kebangsaan dan ketahanan ideologis. Keterkaitan keduanya menjadi penting untuk dikaji karena mahasiswa berada dalam lingkungan akademik dan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan berbagai pengaruh ideologis, sosial, dan digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan pembinaan karakter dan nasionalisme sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun daya tangkal mahasiswa. Pembinaan karakter diarahkan pada penguatan integritas, tanggung jawab, pengendalian diri, berpikir kritis, dan keteladanan, sedangkan nasionalisme diarahkan pada penguatan kesadaran kebangsaan, toleransi, komitmen terhadap Pancasila, dan tanggung jawab sosial. Dengan perspektif tersebut, artikel ini tidak hanya membahas pencegahan radikalisme, terorisme, korupsi, dan penyalahgunaan narkoba secara terpisah, tetapi mensintesisakan keempatnya dalam kerangka pembinaan mahasiswa yang

berorientasi pada ketahanan moral, sosial, dan ideologis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan nasionalisme memiliki relevansi dengan tujuan pembentukan manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, persaudaraan (*ukhuwah*), toleransi, dan kemaslahatan bersama memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang mendorong mahasiswa untuk menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta berkontribusi terhadap kehidupan bangsa. Kajian mengenai pendidikan Islam dan nasionalisme juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berkontribusi terhadap penguatan karakter nasionalisme mahasiswa (Muhammad Falah & Haizul, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembinaan karakter dan nasionalisme sebagai strategi edukatif dalam mencegah radikalisme, terorisme, korupsi, dan penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa. Kajian ini secara khusus membahas implementasi pembinaan karakter di perguruan tinggi, peran nasionalisme dalam membangun ketahanan ideologis mahasiswa, serta keterkaitan keduanya dalam membangun daya tangkal terhadap berbagai ancaman sosial. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi pendidikan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan mahasiswa yang berintegritas, beradab, kritis, toleran, dan memiliki tanggung jawab kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan normatif dan konseptual. Kajian literatur digunakan untuk menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan pembinaan karakter, nasionalisme, radikalisme, terorisme, korupsi, dan narkoba. Pendekatan normatif dalam penelitian ini diarahkan pada pengkajian nilai-nilai, norma, prinsip moral, dan ajaran yang menjadi landasan ideal dalam pembentukan karakter serta penguatan nasionalisme mahasiswa. Kajian normatif dilakukan dengan menelaah konsep adab, akhlak, integritas, tanggung jawab, dan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari literatur pendidikan, pemikiran tokoh pendidikan, serta pandangan keagamaan. Adapun pendekatan konseptual digunakan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai konsep yang berkaitan dengan peran pembinaan karakter dan nasionalisme dalam pencegahan radikalisme, terorisme, korupsi, dan penyalahgunaan narkoba (Salamet & Imalah, 2025).

Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen pemerintah, serta publikasi lembaga terkait yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, memilih, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur meliputi: (1) sumber membahas pendidikan karakter, nasionalisme, mahasiswa, radikalisme, terorisme,

korupsi, atau penyalahgunaan narkoba; (2) memiliki relevansi dengan konteks pendidikan tinggi, pendidikan Islam, atau pembinaan generasi muda; (3) berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian, dokumen pemerintah, atau publikasi lembaga resmi yang dapat dipertanggungjawabkan; (4) memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; dan (5) tersedia dalam bentuk teks lengkap sehingga dapat dikaji dan dianalisis. Adapun kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, publikasi yang bersifat duplikasi, sumber yang tidak memiliki informasi yang memadai, serta sumber yang kredibilitas atau asal informasinya tidak dapat diverifikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, memilih, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi sumber berdasarkan kata kunci, pemeriksaan sumber yang relevan, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, pemeriksaan isi lengkap, hingga penetapan sumber yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Literatur yang telah terpilih kemudian diinventarisasi dan dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu pembinaan karakter, nasionalisme, radikalisme dan terorisme, korupsi, serta penyalahgunaan narkoba. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk memudahkan identifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antartemuan dalam berbagai sumber (Salamet & Imalah, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, serta sintesis berbagai temuan literatur. Pada tahap reduksi, informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan. Selanjutnya, data yang relevan dikategorikan berdasarkan tema pembinaan karakter, nasionalisme, dan bentuk ancaman yang menjadi fokus kajian. Data yang telah dikategorikan kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara nilai karakter dan nasionalisme dengan upaya pencegahan radikalisme, terorisme, korupsi, dan penyalahgunaan narkoba. Tahap akhir dilakukan melalui sintesis untuk merumuskan keterkaitan antarkonsep dan menghasilkan gambaran mengenai peran pembinaan karakter dan nasionalisme sebagai strategi edukatif dan preventif di lingkungan perguruan tinggi (Wahyudi et al., (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Nilai Adab dan Pembinaan Karakter Mahasiswa dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pembinaan karakter mahasiswa merupakan bagian penting dari proses pendidikan tinggi karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa dalam menunjukkan sikap, perilaku, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual dipersiapkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki integritas dalam menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga perlu membangun karakter mahasiswa melalui

proses pendidikan yang terarah, konsisten, dan berkelanjutan. Dalam perspektif Pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak dan adab, karena ilmu pengetahuan idealnya tidak hanya menghasilkan kecerdasan, tetapi juga melahirkan perilaku yang baik dan bertanggung jawab (Salamat & Imalah, 2025).

Pendidikan Islam menempatkan pembentukan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak sebagai salah satu tujuan penting pendidikan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus diarahkan untuk menghasilkan kemaslahatan, bukan digunakan untuk kepentingan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks mahasiswa, prinsip tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu perlu disertai dengan kesadaran moral dalam menggunakannya. Menurut Wahyudi et al., (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Dengan demikian, pembinaan karakter mahasiswa dalam Pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Salah satu sumber penting dalam memahami hubungan antara ilmu dan pembentukan karakter dalam tradisi pendidikan Islam adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Kitab tersebut menempatkan adab sebagai bagian mendasar dalam proses memperoleh dan mengembangkan ilmu. Prinsip *al-adab qabla al-'ilm* menunjukkan bahwa pencarian ilmu harus disertai dengan pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Fauzian & Fauzi (2021) menjelaskan bahwa pemikiran al-Zarnuji memberikan perhatian besar terhadap etika peserta didik dalam proses menuntut ilmu, termasuk niat, kesungguhan, penghormatan kepada guru, pemilihan lingkungan pergaulan, serta penghargaan terhadap ilmu. Prinsip tersebut tetap relevan diterapkan pada pendidikan tinggi karena mahasiswa memiliki kebebasan akademik yang lebih luas sehingga membutuhkan kematangan moral untuk menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab.

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, niat menjadi salah satu aspek fundamental dalam proses menuntut ilmu. Niat menentukan orientasi seseorang dalam memperoleh pengetahuan sehingga aktivitas belajar tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian gelar, prestise, atau kepentingan material, tetapi juga pada tujuan yang lebih luas, yaitu memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan memberikan kemaslahatan. Dalam konteks mahasiswa, penguatan niat dapat diwujudkan melalui kesadaran bahwa proses perkuliahan merupakan bagian dari pengembangan diri dan persiapan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Orientasi tersebut penting karena ilmu yang tidak disertai tanggung jawab moral dapat disalahgunakan. Sebaliknya, ilmu yang dibangun di atas niat yang baik dapat menjadi dasar bagi lahirnya pribadi yang memiliki integritas dan kepedulian sosial (Husna & Fahmi, 2025).

Nilai berikutnya yang ditekankan adalah kesungguhan dalam menuntut ilmu. Kesungguhan tidak hanya berarti rajin mengikuti perkuliahan, tetapi juga menunjukkan ketekunan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengatasi berbagai kesulitan selama proses pendidikan. Dalam kehidupan mahasiswa, nilai tersebut dapat diwujudkan

melalui ketepatan waktu, keseriusan menyelesaikan tugas, konsistensi dalam belajar, serta kemampuan mengelola waktu secara bertanggung jawab. Pembiasaan semacam ini secara perlahan membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang tidak hanya diperlukan dalam kehidupan akademik, tetapi juga menjadi modal moral ketika mahasiswa memasuki dunia profesional dan kehidupan bermasyarakat.

Selain kesungguhan, Ta'lim al-Muta'allim memberikan perhatian terhadap penghormatan kepada guru dan orang yang memiliki otoritas keilmuan. Penghormatan tersebut bukan berarti menempatkan mahasiswa sebagai pihak yang pasif atau tidak kritis, melainkan membangun hubungan akademik yang dilandasi etika, penghargaan, dan sikap terbuka terhadap proses pembelajaran. Dalam konteks perguruan tinggi modern, prinsip ini dapat diterapkan melalui komunikasi akademik yang santun, penghargaan terhadap pendapat dosen dan sesama mahasiswa, serta kemampuan menyampaikan kritik secara argumentatif tanpa mengabaikan etika. Dengan demikian, adab terhadap guru dapat berjalan seiring dengan budaya akademik yang kritis dan dialogis (Husna & Fahmi, 2025).

Aspek lain yang relevan adalah pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang mendukung proses pembentukan diri. Al-Zarnuji memberikan perhatian terhadap pengaruh teman dan lingkungan terhadap perkembangan seseorang. Dalam konteks mahasiswa, lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar karena kehidupan kampus mempertemukan mahasiswa dengan individu yang memiliki latar belakang, pemikiran, dan kebiasaan yang beragam. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan memilih lingkungan yang konstruktif, mampu membangun relasi yang sehat, dan menghindari pergaulan yang mendorong perilaku menyimpang. Prinsip tersebut tidak berarti membatasi interaksi sosial, tetapi menumbuhkan kesadaran bahwa lingkungan dapat menjadi faktor yang memperkuat atau melemahkan karakter seseorang Rizky et al., (2026).

Penguatan nilai adab juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri. Kebebasan akademik, kemudahan memperoleh informasi, serta luasnya interaksi sosial dan digital memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi. Namun, kebebasan tersebut juga dapat menghadirkan berbagai risiko apabila tidak disertai pengendalian diri. Karena itu, nilai adab perlu diwujudkan dalam kemampuan mahasiswa mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, membedakan informasi yang benar dan salah, menghindari perilaku yang merugikan, serta mampu menahan diri dari berbagai bentuk tekanan sosial. Dalam perspektif Pendidikan Islam, pengendalian diri merupakan bagian dari pembentukan akhlak karena seseorang tidak hanya dituntut mengetahui nilai yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjalankannya.

Nilai-nilai tersebut selanjutnya perlu diimplementasikan dalam kehidupan akademik. Pembinaan karakter tidak akan efektif apabila hanya disampaikan dalam bentuk teori atau nasihat, tetapi tidak tercermin dalam budaya perguruan tinggi. Yusuarsono et al., (2024) menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam membangun mahasiswa Indonesia yang memiliki kualitas moral dan tanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi karakter perlu dilakukan melalui proses pembelajaran, budaya

akademik, sistem penilaian, tata kelola perguruan tinggi, serta berbagai aktivitas kemahasiswaan. Kejujuran akademik, misalnya, dapat dibangun melalui pembiasaan untuk menghindari plagiarisme, menolak kecurangan dalam ujian, mencantumkan sumber secara benar, serta menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan sendiri. Praktik-praktik tersebut merupakan bentuk konkret dari nilai kejujuran dan amanah yang diajarkan dalam Pendidikan Islam.

Keteladanan dosen juga menjadi unsur penting dalam proses tersebut. Dosen memiliki posisi strategis karena interaksi antara dosen dan mahasiswa berlangsung secara langsung dan berkelanjutan. Nilai karakter akan lebih mudah diinternalisasikan apabila mahasiswa melihat kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku pendidiknya. Dosen yang menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan, dan sikap menghargai mahasiswa memberikan pengalaman pendidikan yang lebih konkret dibandingkan sekadar menyampaikan materi tentang karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penguatan karakter mahasiswa perlu berjalan seiring dengan penguatan budaya keteladanan di kalangan dosen dan seluruh sivitas akademika.

Pembinaan karakter juga perlu diperluas melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan organisasi mahasiswa, kepemimpinan, pengabdian kepada masyarakat, kegiatan sosial, diskusi, serta aktivitas keagamaan dapat menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa menerapkan nilai yang diperoleh dalam situasi nyata. Rizky et al., (2026) menunjukkan pentingnya program ko-kurikuler dalam mendukung pembentukan karakter, sedangkan Saleh (2023) menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan kepribadian mahasiswa. Pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan konflik, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan tugas dapat membentuk karakter secara lebih konkret daripada pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Penguatan nilai adab dalam pembinaan karakter mahasiswa perlu dipahami sebagai proses yang menghubungkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Ta'lim al-Muta'allim memberikan landasan penting bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak dapat dipisahkan dari niat yang benar, kesungguhan, penghormatan terhadap guru, pemilihan lingkungan yang baik, serta pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut kemudian dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan perguruan tinggi melalui pembelajaran yang beretika, budaya akademik yang berintegritas, keteladanan dosen, serta kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan pola tersebut, Pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi berfungsi sebagai proses pembentukan pribadi mahasiswa yang berilmu, beradab, berintegritas, dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan bangsa (Rinda Fauzian, 2021).

Pembinaan karakter berbasis nilai adab tersebut pada akhirnya menjadi fondasi penting bagi upaya pencegahan berbagai perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki orientasi moral, kemampuan mengendalikan diri, sikap kritis, dan tanggung jawab sosial akan memiliki daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi

berbagai pengaruh negatif. Oleh karena itu, pembinaan karakter melalui Pendidikan Islam tidak hanya relevan untuk membangun kualitas pribadi mahasiswa, tetapi juga menjadi dasar bagi penguatan nasionalisme dan pencegahan radikalisme, terorisme, korupsi, serta penyalahgunaan narkoba yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Pendidikan Islam, Karakter, dan Nasionalisme sebagai Daya Tangkal Radikalisme dan Terorisme pada Mahasiswa

Radikalisme dan terorisme merupakan dua persoalan yang memiliki karakteristik berbeda, tetapi dalam konteks pencegahan memiliki keterkaitan karena keduanya dapat berkembang melalui proses penerimaan gagasan ekstrem yang mengarah pada penolakan terhadap nilai toleransi, kemanusiaan, dan kehidupan sosial yang damai. Secara konseptual, radikalisme merujuk pada paham atau sikap yang menghendaki perubahan secara mendasar dan ekstrem terhadap tatanan yang berlaku. Dalam konteks keagamaan dan sosial, persoalan muncul ketika gagasan tersebut berkembang menjadi sikap intoleran, menolak keberagaman, serta membenarkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu (Yunanto & Kasanova, 2023). Sementara itu, terorisme memiliki dimensi yang lebih spesifik karena berkaitan dengan penggunaan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan rasa takut secara luas untuk mencapai tujuan tertentu. Radikalisme tidak selalu berujung pada terorisme, tetapi proses radikalisasi yang tidak dicegah dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko keterlibatan individu dalam tindakan ekstrem dan kekerasan (Rizky et al., 2026).

Perbedaan tersebut penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan tinggi karena upaya pencegahan tidak seharusnya hanya diarahkan pada individu yang telah melakukan tindakan kekerasan, tetapi juga pada proses pembentukan cara berpikir dan sikap yang dapat menjadi pintu masuk menuju ekstremisme. Pencegahan pada tahap awal dapat dilakukan melalui pendidikan yang membangun kemampuan mahasiswa untuk memahami perbedaan secara kritis, menilai informasi secara rasional, serta mengembangkan sikap keberagaman yang moderat. Dalam hal ini, perguruan tinggi memiliki posisi strategis karena mahasiswa berada pada fase perkembangan intelektual dan sosial yang memungkinkan mereka berhadapan dengan berbagai gagasan, ideologi, dan informasi dari lingkungan sekitar maupun ruang digital.

Kondisi tersebut semakin kompleks seiring berkembangnya media sosial dan ruang digital. Informasi mengenai agama, politik, dan isu sosial dapat diperoleh mahasiswa secara cepat tanpa selalu melalui proses verifikasi yang memadai. Di sisi lain, algoritma media digital dapat memperkuat paparan terhadap konten yang memiliki kesamaan pandangan sehingga menciptakan ruang informasi yang relatif homogen. BNPT menunjukkan bahwa perkembangan media baru menjadi salah satu ruang yang perlu diperhatikan dalam memahami proses radikalisasi karena penyebaran narasi ekstrem dapat berlangsung secara cepat dan menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran konvensional, tetapi perlu disertai penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis (BNPT Badan Penanggulangan Terorisme, 2025).

Kerentanan mahasiswa terhadap narasi ekstrem tidak dapat dipahami hanya dari faktor usia, tetapi juga berkaitan dengan proses pencarian identitas, lingkungan pergaulan, pengalaman sosial, dan kemampuan dalam menyikapi informasi. Mahasiswa memiliki karakteristik sebagai kelompok yang aktif mencari pengetahuan dan membangun identitas intelektual, sehingga terbuka terhadap berbagai gagasan. Keterbukaan tersebut pada dasarnya merupakan potensi positif, tetapi dapat menjadi kerentanan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan memilah informasi dan memahami perbedaan perspektif. Saleh (2023) menekankan pentingnya sektor pendidikan dalam proses deradikalisasi karena pendidikan memiliki kemampuan untuk membangun pemahaman, sikap, dan kesadaran masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, perguruan tinggi perlu mengembangkan pendekatan pencegahan yang tidak bersifat indoktrinatif, tetapi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berdialog, menguji argumentasi, dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, pencegahan radikalisme dan terorisme dapat diperkuat melalui internalisasi nilai wasathiyah atau moderasi. Wasathiyah mengajarkan keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama sehingga mahasiswa tidak terjebak pada sikap berlebihan maupun sikap mengabaikan nilai-nilai agama. Nilai tersebut perlu berjalan bersama tasamuh atau toleransi, ukhuwah atau persaudaraan, serta prinsip rahmatan lil-'alamin yang menempatkan ajaran Islam sebagai sumber kemaslahatan dan penghormatan terhadap kehidupan. Nilai-nilai tersebut memberikan dasar moral bagi mahasiswa untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dikelola melalui dialog, penghormatan, dan kerja sama, bukan melalui kebencian ataupun kekerasan (Rahmadi et al., 2023).

Nilai tasamuh memiliki relevansi khusus dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, dan pandangan sosial. Dalam lingkungan perguruan tinggi, toleransi tidak berarti menghilangkan keyakinan atau prinsip pribadi, tetapi kemampuan untuk menghargai hak orang lain dalam menjalankan keyakinan dan menyampaikan pendapat. Sikap tersebut perlu dikembangkan melalui interaksi akademik yang terbuka dan konstruktif. Demikian pula nilai ukhuwah dapat dikembangkan bukan hanya dalam hubungan sesama Muslim, tetapi juga dalam bentuk persaudaraan kemanusiaan dan kebangsaan yang mendorong mahasiswa membangun hubungan sosial yang damai dengan kelompok yang berbeda. Sementara itu, prinsip rahmatan lil-'alamin memberikan orientasi bahwa keberagaman seharusnya menghasilkan kemanfaatan, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Internalisasi nilai-nilai tersebut perlu didukung oleh pembinaan karakter karena pemahaman keagamaan yang moderat tidak akan optimal apabila tidak diwujudkan dalam perilaku. Karakter berpikir kritis, toleransi, pengendalian diri, tanggung jawab, dan keterbukaan menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi berbagai narasi ekstrem. Mahasiswa yang mampu mengendalikan emosi, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta menguji kebenaran suatu informasi akan lebih mampu menolak propaganda yang menggunakan manipulasi emosi, kebencian, dan klaim kebenaran secara berlebihan. Dengan demikian, pembinaan karakter berfungsi sebagai

mekanisme internal yang membantu mahasiswa menerjemahkan nilai Pendidikan Islam ke dalam perilaku nyata.

Penguatan karakter tersebut selanjutnya perlu dikombinasikan dengan nasionalisme. Nasionalisme dalam konteks pendidikan tinggi tidak seharusnya dipahami hanya sebagai simbol kecintaan terhadap negara, tetapi sebagai kesadaran untuk menjaga persatuan, menghargai keberagaman, dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok yang dapat mengancam keutuhan negara. Armawi (2020) menempatkan nasionalisme sebagai bagian penting dalam dinamika ketahanan nasional, sedangkan Rahayu (2025) menekankan pentingnya Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dalam menanamkan nilai kebangsaan. Dalam konteks pencegahan radikalisme, nasionalisme memberikan kerangka kebangsaan yang membantu mahasiswa memahami bahwa perbedaan identitas dan keyakinan merupakan bagian dari realitas Indonesia yang harus dijaga dalam kerangka Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penguatan nasionalisme dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang kontekstual, bukan sekadar hafalan terhadap konsep atau norma. Mahasiswa perlu diajak menganalisis persoalan aktual seperti intoleransi, ujaran kebencian, konflik identitas, ekstremisme digital, dan penyebaran propaganda. Pembelajaran semacam ini memungkinkan mahasiswa memahami hubungan antara nilai Pancasila, ajaran agama, demokrasi, dan kehidupan masyarakat yang plural. Pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk mahasiswa sebagai *agent of change*. Oleh karena itu, pendidikan kebangsaan perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran yang memungkinkan mahasiswa mempertahankan keyakinan sekaligus menghormati keberadaan kelompok lain (Rahayu, 2025).

Literasi digital menjadi komponen penting dalam strategi tersebut. Mahasiswa tidak hanya perlu memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi sumber informasi, mengidentifikasi manipulasi informasi, memahami konteks suatu pesan, serta membedakan argumentasi keagamaan dengan propaganda ekstrem. Dalam konteks ini, literasi digital dapat berfungsi sebagai instrumen preventif karena mahasiswa dibekali kemampuan untuk tidak menerima informasi secara langsung tanpa proses verifikasi. BNPT (2025) menunjukkan bahwa ruang digital memiliki posisi penting dalam perkembangan narasi radikalisme sehingga penguatan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi konten digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pencegahan radikalisme.

Selain literasi digital, dialog lintas agama dan lintas budaya juga penting untuk membangun pengalaman sosial yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Interaksi langsung dapat mengurangi prasangka karena mahasiswa memperoleh pengalaman memahami orang lain secara lebih objektif, bukan berdasarkan stereotip atau narasi yang berkembang di media digital. Kegiatan diskusi antaragama, forum kebangsaan, pengabdian masyarakat, kerja sama organisasi mahasiswa, dan kegiatan lintas budaya dapat menjadi ruang pembelajaran yang mengembangkan toleransi sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Melalui pengalaman tersebut, nilai tasamuh, ukhuwah, dan nasionalisme tidak berhenti pada konsep, tetapi menjadi pengalaman yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan mahasiswa.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Wahyuni & Rohmah (2026) yang menekankan pentingnya pembinaan kesadaran bela negara dalam menangkal radikalisme di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kebangsaan dapat menjadi bagian dari upaya memperkuat ketahanan masyarakat terhadap ideologi yang bertentangan dengan nilai kebangsaan. Sementara itu, Saputra (2025) menekankan pentingnya penguatan karakter kebangsaan mahasiswa melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Hasil penelitian tersebut mendukung argumentasi bahwa nasionalisme dapat menjadi salah satu unsur penting dalam membangun daya tangkal mahasiswa terhadap ideologi ekstrem.

Meskipun demikian, kajian mengenai pencegahan radikalisme tidak cukup apabila hanya menempatkan nasionalisme sebagai satu-satunya instrumen pencegahan. Pendidikan Islam memiliki peran yang tidak kalah penting karena radikalisme dalam konteks tertentu dapat menggunakan simbol, terminologi, atau narasi keagamaan untuk memperoleh legitimasi. Oleh sebab itu, pendekatan keagamaan perlu diarahkan pada penguatan pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam hal ini, kajian Bria et al., (2026) mengenai penguatan sektor pendidikan untuk deradikalisasi memperkuat argumentasi bahwa pendidikan memiliki fungsi preventif dalam membangun pemahaman masyarakat sekaligus membendung perkembangan ideologi ekstrem.

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat dipahami bahwa daya tangkal mahasiswa terhadap radikalisme dan terorisme terbentuk melalui hubungan antara tiga unsur utama. Pertama, Pendidikan Islam menyediakan landasan nilai melalui wasathiyah, tasamuh, ukhuwah, dan rahmatan lil-'alamin. Kedua, pembinaan karakter membentuk kemampuan internal mahasiswa berupa berpikir kritis, toleransi, pengendalian diri, tanggung jawab, dan keterbukaan. Ketiga, nasionalisme memberikan orientasi kebangsaan melalui komitmen terhadap Pancasila, persatuan, keberagaman, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketiga unsur tersebut perlu diperkuat melalui literasi digital, pendidikan Pancasila, dialog lintas agama dan budaya, serta kegiatan kemahasiswaan yang memungkinkan mahasiswa menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pencegahan radikalisme dan terorisme di perguruan tinggi sebaiknya tidak dilakukan hanya melalui pendekatan keamanan atau penindakan setelah munculnya tindakan ekstrem. Pendekatan preventif melalui pendidikan memiliki posisi yang lebih mendasar karena bekerja pada pembentukan cara berpikir, sikap, dan karakter mahasiswa sebelum berkembang menjadi perilaku yang menyimpang. Pendidikan Islam yang moderat, pembinaan karakter yang konsisten, dan nasionalisme yang inklusif dapat membentuk mahasiswa yang memiliki ketahanan moral dan ideologis sekaligus kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Strategi tersebut pada akhirnya tidak hanya berfungsi mencegah radikalisme dan terorisme, tetapi juga membangun generasi mahasiswa yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan berkontribusi terhadap kehidupan bangsa secara damai.

Integrasi Nilai Pendidikan Islam, Karakter, dan Nasionalisme dalam Pencegahan

Korupsi dan Penyalahgunaan Narkoba

Korupsi dan penyalahgunaan narkoba merupakan dua bentuk ancaman sosial yang memiliki karakteristik berbeda, tetapi sama-sama dapat merusak kualitas individu, kehidupan sosial, dan masa depan bangsa. Korupsi berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan, kepercayaan, dan sumber daya untuk kepentingan pribadi atau kelompok, sedangkan penyalahgunaan narkoba berkaitan dengan perilaku yang dapat merusak kesehatan, kehidupan sosial, dan produktivitas individu. Meskipun berbeda, kedua persoalan tersebut memiliki keterkaitan pada aspek lemahnya integritas, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis. Oleh karena itu, pencegahan keduanya perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai bahaya dan konsekuensi hukum, tetapi juga membangun karakter serta kesadaran moral mahasiswa (Bria et al., 2026).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, pencegahan korupsi dapat dimulai dari penguatan nilai amanah, *ṣidq*, dan *'adl*. Amanah mengandung makna tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan dan menggunakan sesuatu sesuai dengan hak dan tujuan yang semestinya. *Ṣidq* menekankan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, sedangkan *'adl* mengarahkan seseorang untuk bertindak secara adil dan tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya. Ketiga nilai tersebut memiliki relevansi langsung dengan pembentukan integritas mahasiswa karena kehidupan akademik menyediakan berbagai ruang untuk mempraktikkan kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi dalam perspektif Islam tidak hanya berbicara mengenai larangan mengambil hak orang lain, tetapi juga membangun kebiasaan moral yang dimulai dari tindakan sederhana dalam kehidupan akademik (Wahyuni & Rohmah, 2026).

Integritas mahasiswa dapat dibentuk melalui pembiasaan perilaku jujur dalam berbagai aktivitas akademik. Menolak plagiarisme, tidak melakukan kecurangan dalam ujian, mencantumkan sumber secara benar, menyampaikan data penelitian secara objektif, serta menggunakan fasilitas kampus secara bertanggung jawab merupakan contoh konkret penerapan nilai amanah dan *ṣidq*. Pembiasaan tersebut penting karena korupsi tidak selalu bermula dari penyalahgunaan jabatan dalam skala besar, tetapi dapat berkembang dari toleransi terhadap pelanggaran kecil dan normalisasi perilaku tidak jujur. Oleh sebab itu, perguruan tinggi perlu menjadikan integritas akademik sebagai bagian dari budaya pendidikan, bukan sekadar aturan administratif yang diberlakukan ketika terjadi pelanggaran (Rahayu, 2025).

Pendekatan tersebut sejalan dengan arah pendidikan antikorupsi yang dikembangkan Komisi Pemberantasan Korupsi. KPK menempatkan pendidikan sebagai fondasi pembentukan budaya antikorupsi dan mendorong integrasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran serta budaya satuan pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Nilai yang dikembangkan mencakup kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, keberanian, kesederhanaan, kepedulian, kedisiplinan, keadilan, dan kerja keras. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi memiliki titik temu yang kuat dengan pembinaan karakter dalam Pendidikan Islam, terutama pada aspek kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan keadilan (KPK, 2026).

Integrasi pendidikan antikorupsi dengan Pendidikan Islam juga perlu diwujudkan melalui budaya akademik yang mendukung perilaku berintegritas. Mahasiswa akan mengalami kesulitan menginternalisasikan nilai kejujuran apabila lingkungan akademiknya justru mentoleransi kecurangan, manipulasi, ketidaktransparanan, atau penyalahgunaan kewenangan. Karena itu, keteladanan dosen, pimpinan perguruan tinggi, dan pengelola organisasi mahasiswa memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan yang konsisten antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dipraktikkan. Penelitian mengenai ekosistem pendidikan antikorupsi di lingkungan PTKIN menunjukkan bahwa keberadaan institusi pendidikan berbasis agama tidak secara otomatis menjamin terbentuknya ekosistem antikorupsi yang optimal. Internalisasi nilai agama perlu didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif agar dapat berkembang menjadi perilaku integritas mahasiswa.

Temuan tersebut memberikan implikasi penting bahwa pembinaan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada mahasiswa. Perguruan tinggi harus membangun sistem yang memungkinkan nilai integritas diterapkan secara konsisten dalam proses akademik dan administratif. Transparansi pengelolaan kegiatan, akuntabilitas organisasi mahasiswa, kejelasan prosedur akademik, serta mekanisme pelaporan pelanggaran dapat menjadi bagian dari pendidikan antikorupsi yang bersifat praktis. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep korupsi secara teoritis, tetapi memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan transparansi diterapkan dalam kehidupan kelembagaan.

Nasionalisme dalam konteks pencegahan korupsi memberikan orientasi bahwa ilmu pengetahuan, jabatan, dan kewenangan pada akhirnya harus digunakan untuk kepentingan masyarakat dan bangsa. Korupsi tidak hanya merugikan individu atau lembaga tertentu, tetapi juga mengurangi kualitas pelayanan publik, memperlemah kepercayaan masyarakat, dan menghambat pembangunan. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki kesadaran kebangsaan perlu memahami bahwa menjaga integritas merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks ini, nasionalisme tidak diwujudkan hanya melalui simbol atau slogan, tetapi melalui kesediaan untuk menjalankan tanggung jawab secara jujur dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Pembinaan karakter dan nasionalisme tersebut menjadi semakin penting karena mahasiswa merupakan calon pemimpin, profesional, dan anggota masyarakat yang pada masa mendatang dapat memiliki akses terhadap berbagai bentuk kewenangan. Kebiasaan yang dibangun sejak berada di perguruan tinggi dapat memengaruhi cara mahasiswa mengambil keputusan ketika memasuki dunia kerja dan kehidupan publik. Karena itu, pendidikan antikorupsi perlu diarahkan pada pembentukan karakter jangka panjang. Mahasiswa tidak hanya perlu mengetahui bahwa korupsi merupakan tindakan yang melanggar hukum, tetapi juga memahami bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepentingan bangsa.

Ancaman berikutnya yang perlu mendapat perhatian adalah penyalahgunaan narkoba. Berbeda dengan korupsi yang terutama berkaitan dengan penyalahgunaan kewenangan dan sumber daya, penyalahgunaan narkoba secara langsung berkaitan

dengan kesehatan, pengendalian diri, lingkungan sosial, dan keberlangsungan kehidupan individu. Persoalan ini memiliki relevansi khusus bagi mahasiswa karena kelompok usia muda berada dalam lingkungan sosial yang dinamis dan menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial. Oleh sebab itu, pencegahan penyalahgunaan narkoba membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada larangan dan sanksi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan mahasiswa untuk membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

Urgensi tersebut terlihat dari data terbaru Badan Narkotika Nasional. Berdasarkan survei nasional periode 2023–2025 yang dilakukan BNN bersama BRIN dan BPS, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 2,11% atau sekitar 4,15 juta penduduk usia 15–64 tahun. Angka tersebut meningkat dibandingkan prevalensi 1,73% pada 2023. Data yang lebih relevan dengan kelompok mahasiswa menunjukkan bahwa pada 2026 BNN menyebut kelompok usia 15–24 tahun sebagai kelompok dengan prevalensi tertinggi, yaitu 2,53%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia yang mencakup sebagian besar mahasiswa menghadapi risiko yang perlu ditangani melalui strategi pencegahan yang sistematis (Nurhaliza et al., 2025).

Data tersebut juga memperlihatkan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individu. BNN menyebut kondisi lingkungan sosial sebagai salah satu faktor utama yang berkaitan dengan peningkatan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, pembinaan karakter mahasiswa perlu diarahkan pada kemampuan membangun lingkungan pergaulan yang sehat, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menolak tekanan sosial yang mendorong perilaku berisiko. Mahasiswa perlu diposisikan sebagai subjek aktif yang mampu menciptakan lingkungan kampus yang mendukung gaya hidup sehat dan bebas narkoba.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dikaitkan dengan prinsip *hifz al-nafs* atau menjaga jiwa. Prinsip tersebut menempatkan pemeliharaan kehidupan dan kesehatan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Penyalahgunaan zat yang membahayakan tubuh dan mengganggu kemampuan seseorang dalam menjalankan tanggung jawab dapat dipandang bertentangan dengan orientasi tersebut. Karena itu, Pendidikan Islam dapat memberikan landasan moral bagi mahasiswa untuk memahami bahwa menjaga kesehatan tubuh dan kemampuan berpikir merupakan bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri. Nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam perilaku berupa disiplin, pengendalian diri, keteguhan prinsip, dan kemampuan memilih lingkungan sosial yang sehat (Sholeh, 2023).

Pengendalian diri menjadi salah satu karakter utama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Mahasiswa menghadapi berbagai situasi yang menuntut kemampuan menentukan pilihan, termasuk tekanan teman sebaya, rasa ingin tahu, stres akademik, dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial. Dalam kondisi tersebut, pengetahuan mengenai bahaya narkoba saja belum tentu cukup. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan mengendalikan dorongan, mempertimbangkan konsekuensi, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini. Dengan demikian, pembinaan karakter berfungsi sebagai daya tahan internal yang membantu mahasiswa menghadapi faktor risiko yang berasal dari lingkungan.

Pencegahan juga perlu dilakukan melalui penciptaan lingkungan kampus yang sehat dan suportif. Layanan konseling, pendampingan psikologis, kegiatan olahraga, seni, organisasi mahasiswa, kegiatan keagamaan, dan pengabdian masyarakat dapat menjadi alternatif positif bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan menyalurkan energi secara konstruktif. Pendekatan semacam ini penting karena mahasiswa yang memiliki ruang untuk mengembangkan minat, membangun hubungan sosial yang sehat, dan memperoleh dukungan ketika menghadapi masalah akan memiliki alternatif yang lebih positif dalam menghadapi tekanan kehidupan akademik maupun sosial.

Strategi tersebut sejalan dengan arah kebijakan BNN yang semakin menekankan pendekatan pencegahan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. BNN pada 2026 menyatakan bahwa penanggulangan narkoba tidak hanya berfokus pada penindakan, tetapi juga pada pembangunan ketahanan sosial melalui edukasi dan program berbasis komunitas. Dalam konteks perguruan tinggi, pendekatan tersebut dapat diterapkan melalui pembentukan kader atau penggiat antinarkoba dari kalangan mahasiswa, kampanye edukatif, kegiatan literasi kesehatan, serta kerja sama antara perguruan tinggi, BNN, organisasi mahasiswa, dan lembaga terkait. Bahkan, BNN pada Agustus 2026 secara khusus mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (Maula, 2026).

Penelitian Purbanto & Hidayat (2023) mengenai penyalahgunaan narkoba dalam perspektif psikologi dan Islam juga memperlihatkan pentingnya memahami persoalan narkoba melalui dimensi psikologis, sosial, dan keagamaan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pencegahan tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan hukum, tetapi perlu melibatkan pembentukan kesadaran dan karakter individu. Sementara itu, Khairunisyah et al., (2025) menekankan pentingnya penguatan peran mahasiswa dan pemuda sebagai agen antinarkoba. Hasil tersebut sejalan dengan kajian ini yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam membangun lingkungan kampus yang sehat, bukan hanya sebagai kelompok yang menjadi sasaran sosialisasi.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terlihat bahwa pendidikan antikorupsi dan pencegahan narkoba sama-sama membutuhkan pendekatan yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembentukan karakter. Pada persoalan korupsi, fokus utama terletak pada integritas, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan. Sementara pada persoalan narkoba, penekanan lebih kuat diberikan pada pengendalian diri, disiplin, keteguhan prinsip, pemeliharaan kesehatan, dan kemampuan memilih lingkungan. Meskipun indikatornya berbeda, keduanya memiliki dasar yang sama, yaitu kebutuhan membangun kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Integrasi nilai Pendidikan Islam dan nasionalisme selanjutnya memberikan orientasi yang lebih luas terhadap kedua persoalan tersebut. Nilai amanah, *ṣidq*, dan *'adl* mengarahkan mahasiswa untuk menjaga kejujuran dan keadilan dalam penggunaan ilmu serta kewenangan, sedangkan prinsip *hiḏḏ al-naḏs* mengarahkan mahasiswa untuk menjaga kesehatan dan keselamatan diri. Nasionalisme kemudian memperluas orientasi tersebut dengan menanamkan kesadaran bahwa integritas dan kesehatan generasi muda

merupakan bagian dari kepentingan bangsa. Pencegahan korupsi dan penyalahgunaan narkoba tidak hanya dipandang sebagai upaya melindungi individu, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab mahasiswa dalam menjaga kualitas kehidupan masyarakat dan masa depan negara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam, pembinaan karakter, dan nasionalisme membentuk satu kerangka pencegahan yang saling melengkapi. Pendidikan Islam memberikan landasan nilai dan orientasi moral, pembinaan karakter membentuk kebiasaan dan kemampuan pengendalian diri, sedangkan nasionalisme mengarahkan perilaku tersebut pada kepentingan masyarakat dan bangsa. Pada kasus korupsi, integrasi tersebut menghasilkan orientasi pada kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Pada kasus penyalahgunaan narkoba, integrasi tersebut menghasilkan kesadaran untuk menjaga jiwa, mengendalikan diri, memilih lingkungan yang sehat, dan berkontribusi dalam membangun generasi yang produktif.

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa strategi pencegahan berbagai ancaman sosial di kalangan mahasiswa akan lebih efektif apabila dilakukan melalui ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Pembelajaran Pendidikan Islam, pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi, pendidikan kebangsaan, layanan konseling, kegiatan kemahasiswaan, serta kerja sama dengan lembaga terkait perlu diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu membangun mahasiswa yang berilmu, beradab, berintegritas, sehat, dan memiliki tanggung jawab kebangsaan. Dengan pendekatan tersebut, perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki ketahanan moral dalam menghadapi berbagai bentuk penyimpangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, pembinaan karakter dan nasionalisme dalam perspektif Pendidikan Islam merupakan strategi penting dalam mencegah radikalisme, terorisme, korupsi, dan penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa. Penguatan nilai adab melalui Ta'lim al-Muta'allim, seperti niat, kesungguhan, disiplin, penghormatan terhadap pendidik, pemilihan lingkungan pergaulan, dan pengendalian diri, menjadi dasar pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas. Nilai wasathiyah, tasamuh, ukhuwah, dan rahmatan lil-'alamin dapat memperkuat sikap moderat dan toleran sebagai daya tangkal terhadap radikalisme dan terorisme, sedangkan nilai amanah, *ṣidq*, dan *'adl* mendukung pencegahan korupsi melalui penguatan kejujuran dan integritas. Prinsip *hiḏf al-naḑs* juga menjadi landasan dalam membangun kesadaran untuk menjaga diri dari penyalahgunaan narkoba. Seluruh nilai tersebut perlu diperkuat melalui nasionalisme, literasi digital, pendidikan Pancasila, budaya akademik yang berintegritas, dialog lintas agama, konseling, serta kegiatan positif mahasiswa. Integrasi Pendidikan Islam, karakter, dan nasionalisme secara sistematis dan berkelanjutan dapat membentuk mahasiswa yang beradab, moderat, berintegritas, mampu mengendalikan diri, serta memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, A. (2020). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. Ugm Press.
- Aziz, A., Maulana, R., & Nurbuana, A. B. (2025). Remaja cerdas, masa depan gemilang dengan sosialisasi anti narkoba sebagai pilar generasi emas. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04).
- Bria, M. E., Wibowo, G. A., Hartutik, H., Judijanto, L., Mokoagouw, H., Ananto, P., & Masi, T. K. (2026). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Falah, Muhammad Haizul, M. (2025). Pancasila sebagai Living Ideology: Strategi Deradikalisasi dan Penguatan Toleransi di Tengah Arus Globalisasi Digital. *JURRISH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(3).
- Fauzian, R., & Fauzi, M. G. (2021). *Pemikiran Pendidikan Alzarnuji* (Vol. 1). Rinda Fauzian.
- Husna, Q. A., & Fahmi, M. (2025). Konsep pendidikan adab menurut Imam Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 112–124.
- Khairunisyah, K., Irawansyah, I., Hidayah, R., Adhar, A., Raya, A. H. P., Fathurrahman, F., Anif, A., Idharulhaq, I., Rahmatullah, L. K., & Pertiwi, A. N. (2025). Sadar Hukum, Tolak Narkoba: Penguatan Peran Mahasiswa Dan Pemuda Sebagai Agen Anti-Narkoba. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehati*, 4(2), 69–81.
- KPK. (2026). *Pendidikan Antikorupsi: KPK Dorong Ekosistem Etik dari Sekolah Dasar Hingga Perguruan Tinggi*.
- Maula, N. R. (2026). Strategi pendidikan anti korupsi dalam menciptakan generasi bersih. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(7), 361–367.
- Nurhaliza, M., Hardian, D. E., & Mardisentosa, B. (2025). Implementasi Kebijakan Program Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkotika (P4gn) Dan Prekursor Narkotika Di Bnn Kota Tangerang. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 7(1), 180–192.
- Penanggulangan, B. B. T. (2025). Algoritma Terorisme Jejak Radikalisasi di Media Baru. *JalanDamai, Vo.8*(No.1).
- Prambudi, Y. D., & Najicha, F. U. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dan implikasinya terhadap mahasiswa sebagai agent of change. *Jurnal Kewarganegaraan Dan Pendidikan Sosial*, 4(2), 55–63.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13.
- Rahayu, A. S. (2025). *Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi: Paradigma baru dalam menanamkan nilai bangsa*. Bumi Aksara.
- Rahmadi, R., Syahbudin, A., & Barni, M. (2023). Tafsir Ayat Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 1–16. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>
- Rinda Fauzian, M. G. F. (2021). *Pemikiran Pendidikan Alzarnuji*. Rinda Fauzian.
- Rizky, M., Asy-syifa, M., & Ifany, F. A. (2026). Studi Komparatif: Konsep Etika Keguruan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Perspektif Madzhab Syafi'i Dan Maliki. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 88–95.
- Salamet, S. F., & Imalah, S. S. (2025). *Radikalisme Keagamaan: Penguatan Sektor Pendidikan untuk Deradikalisasi Masyarakat*. Penerbit Adab.
- Saleh, M. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa*. Agma.
- Saputra, E. (2025). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di pendidikan tinggi: Membangun karakter bangsa serta tantangan kontemporer*. Pt Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sholeh, M. I. (2023). Transparansi dan akuntabilitas dalam membangun citra positif

- melalui manajemen pendidikan yang berkualitas. *Tadbiruna*, 3(1), 43–55.
- Swandana, I. (2025). Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Resiliensi Mahasiswa terhadap Radikalisme: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3294–3302.
- Wahyudi, S. T., Hadi, S., & Widoretno, C. (2024). Konsep Pembinaan Kesadaran Bela Negara Dalam Menangkal Radikalisme Di Indonesia (Tinjauan UU Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 463–474.
- Wahyuni, R. D., & Rohmah, N. (2026). Karakter Kebangsaan Di Ujung Tantangan Global: Strategi Penguatan Mahasiswa Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 77–88.
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401–12411.
- Yusuarsono, Y., Lorita, E., Sariningsih, M., Saputra, H. E., Rikardo, Y., & Sahara, S. M. (2024). PKM Sosialisasi Integrasi Solidaritas Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 3(2), 323–330.